

PENGARUH PERAN GURU PPKn DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN MORAL SISWA

Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

email: marzuki@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh peran guru PPKn terhadap tindakan moral siswa, pengaruh pola asuh orang tua terhadap tindakan moral siswa, dan pengaruh peran guru PPKn dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tindakan moral siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Penelitian dilakukan di semua SMP Negeri di Kabupaten Ngawi Jawa Timur dengan sampel penelitian sebanyak 332 siswa kelas VIII. Pengumpulan data dengan teknik kuesioner dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara berurutan dengan uji prasyarat analisis data, analisis deskriptif, uji regresi ganda, dan analisis sumbangan relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 12,3%. Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 27,1%. Akhirnya, peran guru PPKn dan pola asuh orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 39,4%.

Kata kunci: *peran guru PPKn, pola asuh orang tua, tindakan moral siswa*

THE EFFECT OF THE PPKn TEACHERS' ROLE AND PARENTING STYLE TOWARD STUDENT'S MORAL ACTION

Abstract

This study was aimed at determining the influence of PPKn teacher's role to moral action of the students, the influence of parenting style to moral action of the students, and the influence of PPKn teacher's role and parenting style together to the students' moral action. This study was an *ex-post facto* study. This study was conducted in all of state junior high schools in Ngawi Regency, East Java with 332 students of the eighth grade as the samples. Data were collected using questionnaire and observation techniques. Data were analyzed chronologically with a prerequisite test, descriptive analysis, a multi-regression test, and relative contribution analysis. Results of the study indicate that the role of PPKn teacher is significant and gives positive effects on students' moral actions; the effective contribution of PPKn teacher's role is 12.3%. Parenting styles has significant and positive influence on students' moral actions; the effective contribution of the parenting style is 27.1%. In addition, PPKn teacher's role and parenting style together gives a significant and positive effect on students' moral actions, with effective contribution of 39.4%.

Keywords: *the PPKn teacher's role, parenting style, student's moral action*

PENDAHULUAN

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat di seluruh dunia sehingga mendorong terjadinya proses globalisasi di segala aspek. Masyarakat terutama anak muda, mulai meninggalkan ajaran-ajaran dan patokan-patokan yang mengajarkan manusia hidup dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu produk dari proses globalisasi adalah berkembangnya internet. Pada masa sekarang ini sangat mudah untuk mengaksesnya, tanpa terbatas ruang dan waktu. Internet juga dapat menjadi penyebab bergesernya nilai-nilai lokal yang ada, anak remaja yang melihat nilai-nilai yang berkembang di luar kemudian mengadopsi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain internet, tayangan-tayangan di televisi juga ikut memengaruhi pergeseran nilai yang dialami oleh generasi muda Indonesia. Acara-acara televisi di Indonesia banyak didominasi oleh film bernuansa kekerasan dan drama percintaan, padahal tidak semua penontonya merupakan orang yang dewasa tetapi juga terdapat anak-anak dan remaja. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Santrock (2011, p. 269) didapatkan kesimpulan bahwa kekerasan yang dilihat di televisi memberikan efek kepada anak untuk mempengaruhi penalaran moralnya pada tindakan yang agresif.

Dewasa ini mulai muncul kekhawatiran sebagian masyarakat akan kemajuan teknologi yang akan membawa dampak buruk pada tindakan moral remaja. Tindakan moral sendiri merupakan bagian karakter baik (*good character*) sebagaimana yang disampaikan Lickona (1991, p. 51). Sebelum mencapai tindakan moral (*moral action*), seseorang terlebih dahulu memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*) dan

kehendak kebaikan (*moral feeling*). Proses pembentukan karakter anak dilakukan dengan diawali pemberian pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral knowing*) yang akhirnya dapat membentuk keyakinan (*belief*). Pendidikan juga harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua anak mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Dari sinilah, anak-anak akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*moral action*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri mereka (Franciska & Ajisukmo, 2015).

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan moral siswa yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan siswa dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimilikinya secara sadar. Artinya, siswa yang memiliki tindakan moral yang baik memiliki pengetahuan moral, ada keinginan untuk berbuat baik, dan akhirnya direalisasikan menjadi suatu tindakan.

Di Indonesia, terdapat beberapa fakta yang dapat mencerminkan rendahnya tindakan moral remaja. Sebagai contoh di Kabupaten Ngawi, terdapat siswa yang melakukan tindakan asusila bersama pacarnya di salah satu SMP di Ngawi. Contoh lain yakni pada tanggal 24 April 2014 terdapat pelajar SMP yang digerebeg warga saat melakukan tindakan asusila di rumahnya. Sebuah fakta yang mencengangkan adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Reny Aprillia Pradyanita (2013) yang menyimpulkan bahwa dari 120 responden didapatkan 57,50% mempunyai perilaku negatif dan 42,50% mempunyai perilaku positif. Responden penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP 1 Lembeyan Kabupaten Magetan, satu kota yang

berdekatan dengan Kabupaten Ngawi. Selain itu, terdapat pula kenakalan remaja di Kabupaten Ngawi dengan melakukan tindakan pencurian kendaraan motor ("Main Layaknya", 2014). Selain fakta tersebut, menurut keterangan Satlantas Polres Ngawi ("Rel Madiun Ancam", 2016) banyak juga ditemukan pelaku aksi balap liar (*drag race*) dan *free style* sepeda motor di jalan umum yang dilakukan siswa SMP. Hal lain yang ditemukan yakni banyak siswa SMP yang ke sekolah mengendarai sepeda motor, tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM).

Meskipun dari pihak sekolah telah melarang siswa untuk membawa kendaraan ke sekolah, banyak orang tua yang memberikan fasilitas kendaraan untuk anak mereka pergi ke sekolah. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak terjadi koordinasi yang baik antara sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Menurut kajian dari Lickona (1991, p. 400) dan Marzuki, (2015, pp. 66-70) untuk menanamkan suatu nilai moral harus ada koordinasi yang baik antara rumah dan sekolah. Jika dilihat dari sekolah, kajian dari Doganay (2012, pp. 19 & 33), Samsuri (2011, p. 3), Mrnjaus (2012, p. 82), serta Fadil, Ismail, dan Etin (2013, p. 3) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mendidik moral siswanya.

Mengenai peran guru, Fadil, Ismail, dan Etin (2013, p. 3) mengartikan peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. De Jager, Mok, & Siphema menyatakan *role as a cluster of more or less stringent expectations of the behaviour of a person in a certain position* (Lunenberg, Dengerink, & Korthagen, 2014, p. 6). Jadi, peran menurut Lunenberg, Dengerink, dan Korthagen adalah harapan seseorang terhadap suatu

posisi tertentu. Jika dihubungkan dengan guru, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan gambaran pola tingkah laku yang diharapkan dari berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang utama), dengan guru lain, maupun dengan staf lain (Sardiman, 2012, p. 143). *Advisory Group on Citizenship* dan Crick (1998, pp. 35) menegaskan bahwa salah satu *output* dari Pendidikan Kewarganegaraan berupa nilai seperti moral. Berdasarkan hal tersebut berarti guru PPKn seharusnya mengembangkan perannya untuk membentuk warga negara yang bermoral atau baik.

Jika mengacu pada berbagai kajian teori mengenai peran guru PPKn, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran tingkah laku dari guru PPKn untuk memotivasi siswa, mengarahkan siswa, menjadi inisiator, informator, evaluator, dan fasilitator dalam pembelajaran siswa. Dengan demikian, guru PPKn sebagai orang tua kedua siswa berperan dalam pembentukan tindakan moral siswa ke arah yang baik. Guru PPKn harus mampu berperan sebagai model bagi siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Guru PPKn juga memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agar hasil belajar PPKn benar-benar tercapai secara utuh, tidak hanya kognitifnya tetapi sikap dan perilaku (*moral action*) siswanya. Hadiyanta (2013) membuktikan bahwa pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran PPKn, seperti metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MAN Popongan Klaten.

Sementara itu, orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajarnya. Dalam penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Malang, Kusuma, Sutadji, dan Tuwoso (2014) menghasilkan temuan bahwa kontribusi

dukungan orang tua terhadap terhadap pencapaian kompetensi siswa cukup besar, yakni secara langsung 22,27% dan secara tidak langsung 23%. Pola asuh memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi penalaran moral dan perilaku pada anak dan remaja (Lickona, 2004, pp. 36-37; Leman 2005, p. 270; Carlo, McGinley, Hayes, Batenhorst, & Wilkinson, 2007, p. 147; Lohaus, Vierhaus, & Ball, 2009, p. 449; Schroeder, 2010, p. 64). Pola asuh orang tua merupakan kombinasi dari sikap orang tua kepada anaknya yang dikomunikasikan kepada anak dan pembentukan iklim emosi dapat mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku anak. Orang tua yang berbeda, menggunakan pola pengasuhan yang berbeda pula kepada anak-anaknya. Pola kepengasuhan orang tua bergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi dan perilaku anak-anak pada waktu itu.

Meskipun banyak kajian yang menyatakan bahwa guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap moralitas siswa, belum ada kajian lebih lanjut yang mengungkapkan seberapa besar pengaruhnya terhadap tindakan moral siswa. Untuk itu, kajian tentang “Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral Siswa” menjadi sangat penting untuk menemukan hubungan antarvariabel.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Desain penelitiannya adalah asosiatif yang mengkaji keterkaitan sebab akibat antara dua fenomena atau lebih secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di semua SMP Negeri se-Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016. Dari hasil 52 SMP Negeri yang ada di Ngawi, kemudian ditentukan

sampel dengan teknik *random sampling* menghasilkan 6 Sekolah yakni SMPN 1 Ngawi, SMP Negeri 5 Ngawi, SMP Negeri 2 Kedunggalur, SMP Negeri 1 Sine, SMP Negeri 2 Sine, dan SMP Negeri 3 Ngrambe. Responden penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi sebanyak 332 siswa. Jumlah tersebut didapatkan dengan menggunakan tabel *Issac & Michael* dengan taraf signifikansi 0,05.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi untuk mencari informasi awal sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Informasi awal tersebut berupa kondisi siswa, terutama tindakan moral siswa. Teknik kuesioner digunakan untuk mengukur peran guru PPKn, pola asuh orang tua, dan tindakan moral siswa.

Sebelum melakukan penelitian, instrumen penelitian divalidasi terlebih dahulu. Validitas sendiri dibagi menjadi dua. *Pertama*, validitas ahli yakni proses validitas dengan meminta pertimbangan ahli untuk menilai kesesuaian item-item instrumen. *Kedua*, validitas dengan melakukan uji coba pada satu sekolah dengan anggota populasi 30 responden. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dari Pearson sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n.\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(n.\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \quad (1)$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
- n = jumlah responden
- $\sum X$ = jumlah skor butir
- $\sum Y$ = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden
- $\sum X^2$ = jumlah dari kuadrat butir

ΣY^2 = total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara skor butir angket dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden (Arikunto, 2010, p. 171)

Setelah melalui proses analisis, diketahui $r_{hitung} \geq 0,30$ maka butir pernyataan tersebut valid. Jika $r_{hitung} < 0,30$; butir pernyataan tersebut tidak valid (Sugiyono, 2010, p. 178). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 21 for windows. Dengan ketentuan jika $p_{hit} > 0,05$; butir soal dinyatakan tidak valid. Ringkasan hasil uji coba validitas instrumen disajikan pada Tabel 1.

Setelah melakukan uji validitas kegiatan dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk mengukur kepercayaan terhadap alat tes. Syarat keandalan terhadap

suatu instrumen menuntut kemantapan dan kestabilan antara hasil pengamatan dan instrumen. Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan metode alpha. *Cronbach alpha* dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala Likert rumusnya sebagai berikut.

$$\alpha = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

K = Jumlah item

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor total

S_i^2 = Varians responden untuk item ke-*i*

Pedoman yang digunakan untuk menentukan tinggi rendah reliabilitas instrumen berdasarkan rumus Sugiyono (2010, p. 365). Instrumen dikatakan reliabel jika $\alpha \geq 0,60$, jika $\alpha < 0,60$, instrumen tidak reliabel. Analisis reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social*

Tabel 1
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Butir Semula	Jumlah Butir Gugur	Nomor Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Peran guru PPKn	32	8	3, 4, 8, 16, 19, 22, 26, 32	24
Pola asuh orang tua	26	11	34, 36, 38, 39, 43, 47, 48, 49, 51, 55, 56	15
Tindakan moral	23	6	61, 64, 65, 72, 73, 78	17
Jumlah	81	25		66

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Koefisien Alpha	Interpretasi
1	Peran guru PPKn	0,910	Kuat
2	Pola asuh orang tua	0,799	Sangat kuat
3	Tindakan moral siswa	0,862	Sangat kuat

Science) 21 for windows. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis instrumen diawali dengan melakukan uji prasyarat analisis data yang tahapannya seperti berikut. *Pertama*, uji normalitas yang menguji dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal. *Kedua*, uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dilakukan dengan analisis varians. Kriteria pengujian adalah jika nilai F_{hasil} analisis lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. *Ketiga*, uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel *independent*. Pada model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi multikolinieritas.

Proses analisis yang kedua yaitu analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menghitung skor rata-rata dan standar deviasi untuk setiap skor total variabel. Analisis dilakukan pada masing-masing variabel. Kriteria kecenderungan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Baik : $X \geq M + SD$
- Cukup : $M - SD \leq X < M + SD$
- Kurang : $X < M - SD$

Proses analisis yang ketiga adalah analisis regresi ganda yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel bergantung dan memprediksi variabel bergantung dengan menggunakan variabel bebas. Proses analisis data yang keempat adalah sumbangan relatif. Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui sumbangan masing-masing prediktor dalam perbandingan terhadap nilai kriterium. Widhiarso (2008,

p. 4) menyatakan bahwa rumus perhitungan sumbangan relatif adalah sebagai berikut.

$$SR = \frac{SE}{R^2} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

- SE = sumbangan efektif
- R Square = perhitungan R square pada model summary

Proses analisis yang kelima yaitu sumbangan efektif yang digunakan untuk mengetahui sumbangan masing-masing prediktor dalam menunjang efektivitas garis regresi untuk keperluan pengadaan *predictor*. Rumus perhitungan sumbangan efektif adalah sebagai berikut (Widhiarso, 2008, p. 4).

$$SE = \frac{b \times \text{cross product} \times R^2}{\text{Regresi}} \quad (4)$$

Keterangan:

- SE = sumbangan efektif
- B = beta
- Cross Product = korelasi bivariat
- R Square = R square
- Regresi = perhitungan regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji prasyarat, data dianalisis menggunakan regresi ganda untuk mengukur besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Tabel 3 menyajikan pemaparan hasil analisis data menggunakan regresi berganda.

Tabel 3
Rangkuman Nilai F_{hitung} Berdasarkan Analisis Regresi Linier Ganda

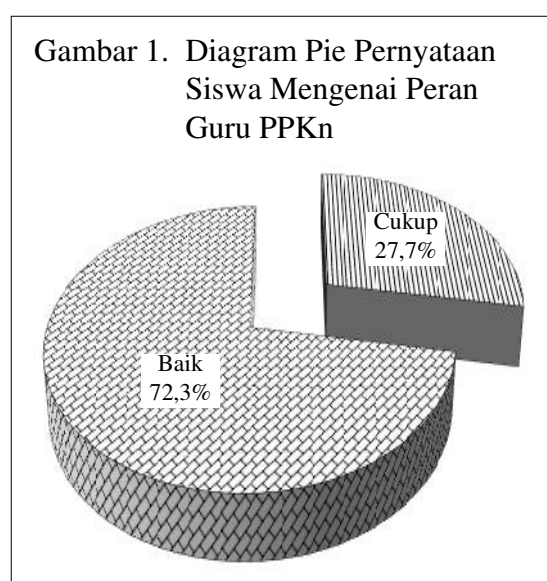
Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	6108.327	106.760	,000 ^a
Residual	9411.947		
Total	15520.274		

Dari Tabel 3 dapat diketahui nilai F_{hitung} 106,760 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai $F_{tabel}=3,02$. Nilai signifikansi 0,00 juga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap tindakan moral siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi. Berikut hasil perhitungan masing-masing koefisien variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Coefficients

Model	B	T	Sig.
(Constant)	11,171	3,188	0,002
Peran guru PPKn	0,264	6,910	0,000
Pola asuh orang tua	0,869	11,170	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, distribusi data tentang peran guru PPKn dapat dilihat pada Gambar 1.



Secara ringkas hasil uji variabel peran guru PPKn yang diisi siswa menunjukkan; 72,3% siswa menyatakan bahwa peran guru berada pada kategori baik. Siswa lainnya yang berpendapat peran guru pada kategori cukup sebanyak 27,7%. Tidak ada siswa yang menyatakan peran guru masuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah berperan dengan baik, namun harus ditingkatkan mengingat ada 27,7% siswa yang menyatakan peran guru pada kategori cukup.

Hasil analisis dari masing-masing indikator peran guru PPKn menunjukkan peran guru sebagai motivator, frekuensi siswa yang menyatakan peran guru PPKn berada pada kategori baik sebanyak 71,1% siswa. Selain itu, frekuensi siswa yang menyatakan peran guru PPKn pada kategori cukup sebanyak 27,7% siswa dan sisanya 1,2% menyatakan peran guru masuk dalam kategori kurang

Pada peran guru sebagai pengarah, secara keseluruhan hasil dari angket yang diisi siswa dapat dilihat frekuensi siswa yang menyatakan peran guru sebagai pengarah sudah baik sebanyak 73,8% siswa. Siswa yang menggolongkan peran guru sebagai pengarah pada kategori cukup sebanyak 24,4%. Sisanya sebanyak 1,8% siswa menyatakan peran guru masih kurang.

Pada peran guru sebagai inisiator, secara kumulatif dari hasil angket yang diisi siswa dapat dilihat frekuensi siswa yang menyatakan peran guru sebagai inisiator masuk dalam kategori baik sebanyak 61,7% siswa dan 37% lainnya menggolongkan peran guru sebagai pengarah pada kategori cukup. Sisanya sebanyak 1,2% siswa menyatakan peran guru masih kurang.

Hasil analisis indikator peran guru PPKn sebagai informator, hasil angket yang diisi siswa dapat dilihat frekuensi siswa yang menyatakan peran guru sebagai informator masuk dalam kategori baik sebanyak 70,5%

siswa; 28% persen lainnya menggolongkan peran guru sebagai pengarah pada kategori cukup. Sisanya 1,5% siswa menyatakan peran guru masih kurang.

Pada indikator peran guru PPKn sebagai evaluator dapat diketahui, hasil angket yang diisi oleh siswa dapat dilihat frekuensi siswa yang menyatakan peran guru sebagai evaluator masuk dalam kategori baik sebanyak 85,2% siswa; 14,5% persen lainnya menggolongkan peran guru sebagai evaluator pada kategori cukup. Sisanya 0,3% siswa menyatakan peran guru masih kurang.

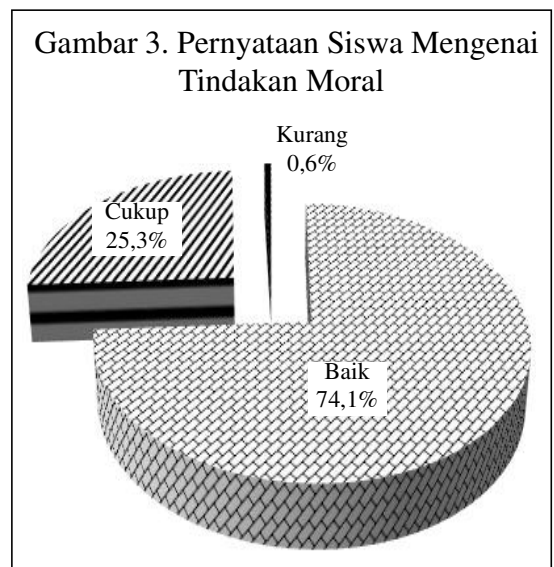
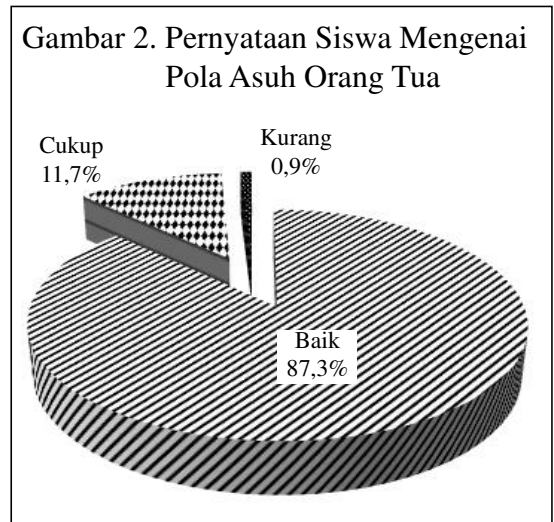
Hasil analisis indikator peran guru PPKn sebagai fasilitator, hasil angket yang diisi siswa dapat dilihat frekuensi siswa yang menyatakan peran guru PPKn sebagai inisiator masuk dalam kategori baik sebanyak 55,7% siswa. Siswa yang menggolongkan peran guru PPKn sebagai fasilitator pada kategori cukup sebanyak 42,5%. Sisanya sebanyak 6 atau 1,8% siswa menyatakan peran guru masih kurang.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} peran guru PPKn sebesar 6,910 nilai tersebut lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu 1,980 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai R sebesar 0,123. Hal ini berarti bahwa peran guru PPKn memiliki pengaruh yang signifikan dengan tindakan moral siswa. Distribusi data tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada Gambar 2.

Secara ringkas hasil uji kategorisasi variabel pola asuh yang diisi siswa menunjukkan 0,9% siswa menyatakan pola asuh orang tua mereka dalam kategori kurang. Persentase terbesar yakni 87,3% siswa menyatakan bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori cukup, sisanya 11,7% siswa lainnya berpendapat pola asuh orang tua dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung}

variabel pola asuh orang tua sebesar 11,170 nilai tersebut lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu 1,980 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai R sebesar 0,271. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan tindakan moral siswa. Gambaran data mengenai tindakan moral siswa dapat dilihat pada Gambar 3.



Secara ringkas variabel tindakan moral yang diisi siswa menunjukkan 90,4% siswa menyatakan tindakan moralnya berada pada kategori baik. Adapun 25,3% siswa lain menilai tindakan moralnya pada kategori cukup, sisanya 0,6% siswa menyatakan tindakan moral mereka berada pada kategori kurang. Gambaran mengenai tindakan moral siswa yang ada pada Gambar 3, tidak berarti hanya dipengaruhi oleh guru PPKn dan pola asuh orang, terdapat faktor lain yang juga memberikan sumbangan kepada tindakan moral siswa. Untuk itu, perlu dihitung sumbangan efektif dan relatif masing-masing variabel. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Perhitungan Sumbangan Efektif dan Relatif

	Kontribusi	
	Efektif	Relatif
Peran guru PPKn	12,3%	31,2%
Pola asuh orang tua	27,1%	68,8%
Total	39,4%	100,0%

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh lebih besar daripada peran guru PPKn terhadap tindakan moral siswa. Hasil analisis dengan regresi berganda menunjukkan bahwa peran guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap tindakan moral siswa, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Peran guru PPKn memberikan pengaruh yang positif bagi tindakan moral siswa. Hal itu karena Mata Pelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata melainkan juga pada pembentukan perilaku siswa (Patrick & Vontz, 2001, p. 41; Doganay, 2012, p. 19). Senada dengan pendapat tersebut, beberapa literatur lain seperti Samsuri (2011, p. 5) dan *Qualification and Curriculum Authority* (1998, p. 63) sepakat menyebutkan Mata

Pelajaran PPKn memiliki peran untuk membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas tetapi siswa juga harus baik.

Hasil analisis membuktikan pendapat Wouter (2013, p. 28) yang mengatakan apabila guru PPKn mampu mengoptimalkan perannya dengan baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tindakan moral siswa. Selain itu, hasil analisis juga menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, Arianto, dan Solihatin (2013) yang menghasilkan simpulan bahwa guru PPKn memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik.

Untuk mendidik moralitas guru perlu mengoptimalkan semua perannya, tidak hanya peran sebagai pengajar. Untuk membentuk watak seperti tindakan moral tidak hanya cukup untuk diajarkan melainkan juga ditangkap dari interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi tersebut salah satunya antara siswa dan guru. Di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama untuk mengembangkan tindakan moral siswa sehingga peran-perannya memang akan mempengaruhi tindakan moral siswanya (Fauzi, Arianto, & Solihatin, 2013, p. 10).

Dari perannya sebagai motivator, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan suatu tindakan yang baik. Tindakan siswa tersebut kemudian dibimbing guru dengan perannya sebagai *director*. Dengan ditambah peran guru sebagai informator dan inisiator, siswa yang telah mendapat informasi dari guru akan mampu memunculkan ide-ide serta gagasannya untuk melakukan suatu kebaikan. Guru juga perlu menilai tindakan/sikap yang ditunjukkan oleh siswa dengan perannya sebagai evaluator. Penilaian yang dilakukan guru diharapkan dapat mengarahkan siswa kepada perubahan kepribadian sehingga menjadi manusia susila yang cakap (Djamarah & Zain, 2010,

p. 48). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara hasil analisis hipotesis dan kajian teori ditemukan simpulan yang sama yakni bahwa peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan moral siswa.

Hal tersebut dapat dipahami karena di sekolah guru merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu terbesar siswa di sekolah digunakan untuk interaksi belajar mengajar dengan guru. Kennedy dan Fairbothor (2004, p. 298) menegaskan *teachers are central when it comes to the implementation of citizenship education in classrooms*. Oleh karena itu, guru PPKn harus dapat memaksimalkan perannya guna menanamkan nilai-nilai moralitas melalui interaksinya dengan siswa saat mengajar. Lickona (1991, pp. 77-88) menjelaskan bahwa moralitas berhubungan dengan relasi cara orang saling memperlakukan sehingga perlakuan yang ditunjukkan oleh guru dan dilihat siswa akan mempengaruhi moralitas siswanya.

Seorang guru PPKn dituntut untuk mampu memainkan perannya dalam mendidik moral siswanya. Pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter dan moral dapat dilihat dari pernyataan Wouter (2013, p. 28) bahwa dalam pendidikan karakter dan moral, peran guru merupakan sesuatu yang penting. Guru dapat menggunakan perannya untuk mendorong para siswa pada kebajikan, keberanian, kesederhanaan, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa guru harus mampu memperluas dimesi pengajaran moralnya. Untuk itu, guru dapat mengaitkan pengajarannya pada topik-topik moralitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PPKn dalam mendidik moral siswa akan berbeda dengan peran guru mata pelajaran lain karena moral yang ditanamkan oleh guru PPKn adalah moral-moral yang berhubungan dengan aktivitas

siswa dan hubungan siswa sebagai warga negara dengan negara dan dengan warga negara lain. Pada buku *Citizenship and Moral Education* yang ditulis Halstead dan Pike (2006, p. 40) dinyatakan *whereas the values with which Citizenship Education is concerned are the public values of society, Moral Education is just as concerned with private virtues or qualities of character as with public values*. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa moral yang ditanamkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan adalah moral yang berfokus pada nilai-nilai kebaikan bersama, bukan hanya kebaikan individu. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Hoge (2002, p. 106) dalam artikelnya yang berjudul *Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies*. Pada artikelnya, Hoge menjelaskan perbedaan pendidikan karakter dengan Pendidikan Kewarganegaraan seperti pada Tabel 6.

Dari hal itu dapat dipahami bahwa peran guru PPKn dalam mendidik moral tidak dapat digantikan oleh peran guru mata pelajaran lain, atau guru yang berlatar belakang pendidikan lain yang mengajarkan PPKn. Jika seorang guru PPKn yang tidak berlatar belakang pendidikan PPKn mengajarkan Mata Pelajaran PPKn, dimensi moral yang ada pada PPKn tidak akan dapat dioptimalkan. Meskipun beberapa karakter dasar yang ada pada mata pelajaran lain dapat menjadi dasar bagi PPKn, Arthur, Davison, dan Lewis (2005, p. 20) menegaskan “... *need to understand something of what is mean by ethics and morality in context of teaching...*”. Untuk mendidik nilai seorang guru harus memahami etika dan moralitas yang tertuang pada materi pelajarannya, kemudian menyampaikannya bersamaan dengan materi pembelajaran. Maka dari itu, mendidik moral yang berkaitan dengan kewarganegaraan, guru harus

Tabel 6

Perbedaan antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan

No	Comparison Focus	Character Education	Citizenship Education
1	Central concern Content taught	Improved people Character traits and values	Improved government Knowledge of government, law, and politics
2	Pre-eminent values	Responsibility; respect for self and others; honesty; kindness; caring; fairness; cooperation	Freedom; equality; legal rights; justice; citizen participation; patriotism; respect for diversity, authority, property and privacy
3	Fears	Bad people; loss of traditional moral standards	Bad government; loss of freedom and rights
4	Instructional concern	The internalization of established prosocial values	The acquisition of citizenship knowledge and skills
5	Instructional focus	Individuals; personal behavior	Society; social problems
6	Areas of implementation and advocates	Implemented mostly in elementary; advocates are a diverse group of educators who embrace the need for character education	Implemented mostly in middle and high schools; advocates are social studies educators, who have assumed citizenship education responsibilities
7	Dominant instructional methods	Trait-of-the-week instruction; slogans; instructive biography; rewards programs	Direct instruction on government, law, and politics; issues-based discussions; mock trials and field trips

Sumber: Hoge (2002, p. 106).

benar-benar mengerti yang dimaksud dengan *citizenship* dan perannya untuk dapat mentransferkan pengetahuannya kepada siswanya (Sigauke, 2013, p. 126).

Selain membuktikan dan menguatkan teori bahwa peran guru PPKn mampu memengaruhi tindakan moral siswa, hasil analisis di atas dapat membuktikan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap moralitas anak (Narvaez & Lapsey, 2009, p. 159; Hardy, Padilla-Walker, & Carlo, 2008, p. 205). Hal tersebut terjadi karena orang tua dalam sebuah keluarga dijadikan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai (Lickona, 2004, p. xxiv). Di dalam keluarga, orang tua mulai mengajarkan dasar-dasar nilai moral sebelum anak mulai belajar pada keadaan

lain yang ada di luar keluarganya. Model perilaku orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak melihat dan menjadikan orang tua sebagai model untuk bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Hasil analisis data juga menguatkan temuan dari penelitian Baumrind pada tahun 1991 yang menyebutkan bahwa model perilaku orang tua memberikan dampak bagi perkembangan kepribadian anak. Dari penelitian Baumrind (1991), diketahui terdapat tiga pola asuh utama yang digunakan orang tua. *Pertama,*

pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan gaya mengasuh dengan membatasi dan menghukum anak, pola asuh ini biasanya terjadi ketika orang tua ingin memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. *Kedua*, pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) pola asuh ini orang tua mendorong anaknya untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan anaknya. *Ketiga*, pola asuh permisif (*permissive parenting*), pada pola asuh ini orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol.

Pada beberapa literatur Baumrind (1966, p. 887), Lickona (2004, p. 67), dan Santrock (2011, p. 78) menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif dianggap memiliki efek paling bagus dalam perkembangan moral remaja. Otoritatif memberikan kebijakan batas terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak. Akan tetapi, penelitian dari Chan, Bowes, dan Wyver (2009, pp. 631-632) menunjukkan fakta bahwa pemilihan model pola asuh orang tua di Hongkong didasarkan pada tujuan orang tua kepada anak, ketika seorang ibu menggunakan gaya otoriter sebenarnya menunjukkan perasaannya guna merespons anak ketika tidak patuh terhadapnya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa meski otoritatif dianggap baik bagi perkembangan moral anak, namun ada saat ketika orang tua memang harus menggunakan model pola asuh otoriter. Pola asuh permisif akan mendorong anak untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri sehingga ketika dewasa anak tidak akan mematuhi nilai-nilai moralitas yang sekiranya tidak disukainya. Dengan demikian, hasil analisis pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori para ahli.

SIMPULAN

Peran guru PPKn memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi yakni sebesar 12,3%, artinya jika peran guru semakin baik, tindakan moral siswa juga akan semakin baik. Beberapa peran yang dapat dilakukan guru PPKn untuk dapat mempengaruhi tindakan moral siswa yakni seperti, memotivasi, mengarahkan, menjadi inisiator, menjadi informator, menjadi evaluator, dan menjadi fasilitator yang baik bagi siswa. Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa kelas XIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi yakni sebesar 27,1%. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua semakin baik juga tindakan moral siswa. Beberapa pola asuh yang digunakan orang tua siswa SMP Negeri di Kabupaten Ngawi seperti permisif, otoriter, dan otoritatif. Terdapat pengaruh yang signifikan dari peran guru PPKn dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tindakan moral siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi dengan kontribusi sebesar 39,4%.

Dengan semakin banyaknya hal negatif yang mampu mempengaruhi moral siswa, guru harus siap mengoptimalkan peran yang dimilikinya untuk mendidik moral siswa. Guru PPKn tidak boleh terlalu berfokus pada pengetahuan semata, melainkan juga pada perilaku penerapan dari pengetahuan yang diberikan. Hendaknya orang tua mengasuh anaknya dengan baik dan tidak menampilkan hal-hal tidak terpuji yang dapat ditiru oleh anak. Orang tua hendaknya tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan moral kepada guru semata, melainkan juga harus ikut berperan secara bersama-sama dan bersinergi dengan yang diajarkan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Advisory Group on Citizenship, & Crick, B. (1998). Education for citizenship and the teaching of democracy in schools: final report of the advisory group on citizenship. London: Qualifications and Curriculum Authority.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). Effective parenting during the early adolescent transition. Dalam P. E. Cowan dan E.M Hetherington (Eds.), *Advances in Family Research* (pp. 111-163). Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C., & Wilkinson, J. (2007). Parenting styles or practices: Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*, 168 (2), 147-176.
- Chan, S. M., Bowes, J., & Wyver, S. (2009). Parenting style as a context for emotion socialization. *Early Education and Development*, 20(4), 631-656.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doganay, A. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. Dalam M. Print & D. Lange (Eds), *Schools curriculum and civic education for building democratic citizens* (pp. 19-39). Rotterdam: Sense Publisher.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Skripsi PPKN UNJ*, 1(2), 1-15.
- Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 211-221.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 32-38.
- Halstead, M., & Pike, M. (2006). *Citizenship and moral education: Values in action*. London: Routledge.
- Hardy, S. A., Padilla-Waker, L.M., & Carlo, G. (2008). Parenting dimensions and adolescents internalisation of moral values. *Journal of Moral Education*, 37(2), 205-223.
- Hoge, J. D. (2012). Character education, citizenship education, and the social studies. *Journal of Moral Education*, 93(3), 103-108.
- Kennedy, K. J., & Fairbrother, G. P. (2004). Asian perspectives on citizenship education in review: Postcolonial constructions or precolonial values? In W. O. Lee, D. L. Grossman, K. J. Kennedy, & G. F. Fairbrother (Eds.). *Citizenship education in Asia and the Pacific: Concepts and issues* (pp. 289-301). Hong Kong: University of Hong Kong Comparative Education Research Centre/Kluwer Academic Publisher.
- Kusuma, F. I., Sutadji, E., & Tuwoso. (2014). Kontribusi dukungan orang tua, penguasaan pengetahuan dasar, dan motivasi berprestasi terhadap pencapaian kompetensi kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 1-14.
- Leman, P. J. (2005). Authority in moral reasons: Parenting style and children's

- perceptions of adult rule justifications. *International Journal of Behavioral Development*, 29(4), 265-270.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Bantam Books.
- Lohaus, A., Vierhaus, M. & Ball, J. (2009). Parenting styles and health-related behavior in childhood and early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 29(4), 449-475.
- Lunenberg, M., Dengerink, J., & Korthagen, F. (2014). *The professional teacher educator: Roles, behaviour, and professional development of teacher educators*. Amsterdam: Sense Publisher.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Yogyakarta: Amzah.
- Mrnjaus, K. (2012). Teacher competences for education for democratic citizenship. Dalam John J. Patrick dan Robert S. Leming (eds.). *Principles and practices of democracy in the education of social teacher* (pp. 39-64). Blomington in: ERIC Clearinghouse for social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas.
- Narvaez, D. & Lapsey, D.K. (2009). *Moral identity, moral functioning, and the development of moral character*. Burlington: Academic Press.
- Pradyanita, R. A. (2013). *Perilaku siswa dalam pergaulan bebas di SMPN 1 Lembayan* (Laporan penelitian). Diunduh dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo situs: <http://digilib.umpo.ac.id/files/disk1/10/jkptumpo-gdl-renyaprill-459-1-abstrak,-a.pdf>.
- Rel Madiun macam pengendara motor. (2016, 20 Januari). *Madiun Pos*, p. 1.
- Samsuri. (2011, Januari). *Mengapa (perlu) pendidikan karakter? Kaji ulang pengalaman di FISE Universitas Negeri Yogyakarta*. Makalah dipresentasikan pada Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY di Wonosobo.
- Santrock, J. (2011). *Educational psychology*. New York: The Mc Graw Hill Companies.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan motifasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schroeder, R. (2010). Parenting and adult criminality: An examination of direct and indirect effects by race. *Journal of Adolescent Research*, 25(1), 64-98.
- Sigauke, A. T. (2013). Citizenship education in the social science subjects: An analysis of the teacher education curriculum for secondary schools. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(11), 126-139.
- Main layaknya suami isteri, pelajar SMP digerebeg warga. (2014, 24 April). *Sinar Ngawi*, p. 1.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widhiarso, W. (2008). *Menghitung sumbangan efektif terhadap variabel dependen*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wouter, S. (2013) The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28-42.

INDEKS SUB- JEK

Symbols

A

B

C

D

E

ex-post facto, [193](#)

F

G

good character, [194](#)

H

I

J

K

L

M

moral feeling, [194](#)

moral knowing, [194](#)

N

O

P

peran guru PPKn, [193, 195-197, 199-204](#)

PERAN GURU PPKn, [193](#)

pola asuh orang tua, [193, 196, 197, 199-201, 204](#)

POLA ASUH ORANG TUA, [193](#)

Q

R

S

T

tindakan moral siswa, [193-197, 199-204](#)

TINDAKAN MORAL SISWA, [193](#)

U

V

W

X

Y

Z